

SURVEY PERMASALAHAN IMPLEMENTASI KURIKULUM NASIONAL 2013 MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI JAWA TIMUR

I Nyoman Ruja dan Sukanto

S1 Pendidikan IPS Universitas Negeri Malang

Abstrak: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam implementasi Kurikulum Nasional 2013 yaitu 1) belum siapnya guru-guru di lapangan dalam arti sosialisasi Kurikulum Nasional 2013 dan pelatihan-pelatihan terlalu singkat, sehingga guru merasa belum siap; guru-guru mata pelajaran IPS berasal dari latar belakang salah satu disiplin ilmu, sehingga merasa kesulitan dalam mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial; keterampilan penggunaan teknologi sebagian besar guru masih relatif rendah; fasilitas terkait dengan informasi dan teknologi yang tersedia di sekolah masih relatif terbatas; 2) Guru masih mengalami kesulitan dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, walaupun sudah ada silabus dan buku guru; 3) Guru masih mengalami kesulitan dalam penilaian atau evaluasi. Sementara, harapan-harapan yang ingin dicapai guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam penerapan Kurikulum Nasional 2013 adalah (1) perlunya penyederhanaan dalam penilaian; (2) untuk membuat tematik dibutuhkan sebuah tempat atau model yang wujudnya nyata, misalnya laboratorium Ilmu Pengetahuan Sosial; (3) bagaimana memprioritaskan antara kedalaman materi dengan kemampuan berpikir siswa; (4) diharapkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang semula hanya 4 Jam Pelajaran bisa ditambah menjadi 6 Jam Pelajaran; (5) Perlunya menyamakan mindset tentang Kurikulum Nasional 2013.

Kata-kata kunci: permasalahan, harapan, implementasi, Kurikulum Nasional 2013

Abstract. The findings show that the existed problems are faced by teachers of social studies in implementing the 2013 national curriculum. Those are (1) the unpreparedness of teachers because of the short socialization of the 2013 national curriculum. The other reasons might be the teachers are come from the monodiscipline of science, the lack of technological competence, and the limited facilities of information and technology in school; (2) however the teachers have syllabi and the teacher's guidance book but they still face a difficulty relating the lesson plan; and (3) teachers still face a difficulty in evaluating the learning outcome. In addition, the hopes of social studies teachers are (1) simplifying of the evaluation; (2) making the real model of learning such as social studies laboratory; (3) prioritizing the depth substance based on the student's thinking skill; 4) adding the learning time from 4 hours to 6 hours; (5) synchronizing the mindset of teacher on the 2013 national curriculum.

Keywords: *problem, hope, implementation, 2013 national curriculum*

Perubahan kurikulum nasional pendidikan (formal) di suatu negara tidak dapat dipisahkan dari konteks yang melatarbelakanginya. Kajian-kajian di beberapa negara baik di Asia, Eropa maupun Amerika (David: 2008) memberikan gambaran bahwa kebijakan pendidikan tentang kurikulum sekolah berhubungan erat dengan kepentingan politik pendidikan nasional terhadap

situasi dan konteks yang mendukungnya. Demikian pula pemberlakuan Kurikulum Nasional 2013 di Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, pengembangannya didasari oleh beberapa pertimbangan dan latar belakang.

Pengembangan Kurikulum Nasional 2013 dilakukan karena adanya tantangan internal maupun tantangan eksternal (Kemen-

terian Pendidikan dan Kebudayaan 2013). Tantangan internal sehubungan kondisi delapan standar nasional pendidikan yang telah berjalan dan faktor perkembangan penduduk Indonesia menjelang 100 tahun Indonesia merdeka. Tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. Hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*) menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperan serta dalam membangun negara pada masa mendatang (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012:9). Selain itu, fenomena negatif akibat kurangnya karakter yang dimiliki peserta didik menuntut pemberian pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung persepsi masyarakat bahwa pembelajaran terlalu menitikberatkan pada kognitif, beban peserta didik terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 160 Tahun 2014 tentang pemberlakuan Kurikulum Nasional Tahun 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum Nasional 2013, dalam pasal 4 dinyatakan bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah dapat melaksanakan Kurikulum Nasional Tahun 2006 paling lama sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020. Pasal tersebut memberikan dasar bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan akan dijalankan maksimal pada tahun 2020, jadi setelah tahun 2020 akan dijalankan Kurikulum Nasional 2013. Dalam pasal 2 (1) juga telah dijelaskan bahwa satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang telah melaksanakan Kurikulum Nasional 2013 selama tiga semester tetap menggunakan Kurikulum Nasional 2013, sementara pasal 2 (2)

dijelaskan bahwa satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang melaksanakan Kurikulum Nasional 2013 sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan satuan pendidikan rintisan penerapan Kurikulum Nasional 2013.

Perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjadi Kurikulum Nasional 2013 tersebut harus disikapi secara bijaksana. Jangan sampai penolakan terhadap kurikulum baru berpengaruh pada kualitas guru dan proses pembelajaran karena peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Stronge (2006:1) mengatakan, *“Without capable, high quality teachers in America’s classrooms, no educational reform effort can possibly succeed. The core of education is teaching and learning; and the teaching-learning connection works best when we have effective teachers working with every student everyday.”* Tanpa kemampuan dan kualitas yang baik dari seorang guru, upaya-upaya perbaikan dalam bidang pendidikan tidak mungkin berhasil. Inti dari pendidikan adalah proses pembelajaran, dan proses pembelajaran hanya akan berhasil ditangan guru yang berkualitas. Hal tersebut sejalan dengan Sistem Pendidikan Nasional (2012) menyatakan sedikitnya ada dua faktor besar dalam keberhasilan Kurikulum Nasional 2013. Faktor penentu pertama yaitu kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kurikulum dan buku teks. Faktor penentu kedua yaitu faktor pendukung yang terdiri dari tiga unsur, yaitu, *pertama* ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum; *kedua* penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan; dan *ketiga* penguatan manajemen dan budaya sekolah.

Kurikulum Nasional 2013 menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis tematik integratif. Guru juga dituntut untuk tidak hanya memiliki kompetensi profesional, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian.

Selain itu, Kurikulum Nasional 2013 juga menuntut guru untuk melakukan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik. Kompetensi pedagogik guru perlu untuk diketahui karena kompetensi tersebut berkaitan dengan pengembangan kurikulum serta proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Selain itu, dalam kompetensi pedagogik, guru dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik, sehingga guru dapat menerapkan pendidikan karakter secara spontan dalam setiap proses pembelajaran agar peserta didik dapat memenuhi kompetensi sikap.

Namun, fakta di sekolah menunjukkan banyak guru belum sepenuhnya mengimplementasikan Kurikulum Nasional 2013 yang memiliki prinsip mengintegrasikan banyak materi. Hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa banyak guru, terutama guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang masih merasa kesulitan dalam mengintegrasikan materi Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi menjadi satu materi utuh yang disajikan ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial seringkali diajarkan secara terpisah oleh guru Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi. Hal ini dilatarbelakangi karena guru Ilmu Pengetahuan Sosial berasal dari latar belakang pendidikan yang masing-masing terpisah (Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi). Dengan sistem integrasi tersebut, mau tidak mau setiap guru Ilmu Pengetahuan Sosial harus terbiasa mengajarkan keempat materi tersebut secara terintegrasi ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang utuh tentang Ilmu Pengetahuan Sosial. Disatu sisi, perubahan kurikulum merupakan tuntutan, namun di sisi lain, perubahan kurikulum juga membutuhkan kesiapan seperti masalah kemampuan guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi guru mata

pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam implementasi Kurikulum Nasional 2013 dan 2) mendeskripsikan harapan-harapan yang ingin dicapai guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam implementasi Kurikulum Nasional 2013.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama yang mengimplementasikan Kurikulum Nasional 2013 di Jawa Timur, sedangkan subjek penelitian adalah guru-guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Sekolah Menengah Pertama yang telah mengimplementasikan Kurikulum Nasional 2013. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data adalah pedoman wawancara. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui 1) Observasi, 2) *Focus Group Discussion* (FGD), 3) wawancara mendalam, dan 4) telaah dokumen. Analisa data dalam penelitian ini disusun dengan mengadopsi teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu analisa model interaktif (*interactive model of analysis*). Analisis ini menggunakan tiga tahap, yaitu: (a) reduksi data, (b) penyajian data, (c) penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL

Permasalahan Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Implementasi Kurikulum Nasional 2013

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi kendala atau masalah-masalah bagi guru dalam implementasi Kurikulum Nasional 2013 antara lain: pertama belum siapnya guru di lapangan dalam penerapan kurikulum 2013 hal tersebut ditandai oleh beberapa indikator berikut, yaitu; (a) nama Ilmu Pengetahuan Sosial menjadikan guru Ilmu Pengetahuan Sosial harus menguasai banyak materi dari Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, dan padahal mereka berasal dari lulusan salah satu disiplin ilmu saja, sehingga mereka belum siap dalam penguasaan isi/materi; (b) jarak antara pembekalan dengan pelaksanaan terlalu singkat, dalam arti guru belum sempat untuk mencerna hakikat Kurikulum Nasional 2013, namun sudah harus melaksanakannya, sehingga guru belum terlalu siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Nasional 2013 dan ditambah dengan fasilitas di sekolah yang sangat jauh dari apa yang dituntut oleh Kurikulum Nasional 2013; (c) keterampilan teknologi guru juga masih kurang, apalagi guru yang sudah senior, padahal Kurikulum Nasional 2013 guru dituntut untuk menguasai teknologi dan informatika, terbukti ketika wali kelas memasukkan nilai di raport, rata-rata mereka bingung dengan aplikasi yang telah diberikan, akhirnya nilainya yang keluar adalah 90 semua; (d) karena belum siap maka dalam praktek hanya menjiplak saja dan contoh-contohnya belum diubah.

Masalah atau kendala kedua yaitu administrasinya (pembuatan perangkat pembelajaran) dinilai terlalu rumit, karena mereka merasa tujuan yang ada didalam silabus sulit untuk ditafsirkan, apalagi harus menuliskan indikator dari masing-masing Kompetensi Inti dan atau Kompetensi Dasar mulai dari Kompetensi Inti 1 sampai dengan Kompeten-

si Inti 4. Kemudian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut dibuat hanya untuk penyelesaian administrasi saja, prakteknya ketika guru-guru mengajar tidak pernah dilaksanakan sebagaimana mestinya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Karena merasa kesulitan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, rata-rata dari guru-guru tersebut mengambil jalan pintas yaitu *copy paste* dari internet. Alasan mereka *copy paste* salah satunya seperti yang telah dikemukakan di atas yaitu kesulitan menafsirkan Kompetensi Inti dan atau Kompetensi Dasar menjadi indikator kemudian belum pernah ada pelatihan tentang bedah kurikulum.

Masalah atau kendala yang ketiga yaitu terkait penilaian dan Kriteria Ketuntasan Minimum. Format penilaian dalam Kurikulum Nasional 2013 dinilai sangat membingungkan karena banyak aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang harus diamati dan dinilai dalam waktu bersamaan setiap kali pembelajaran dari awal sampai akhir. Sedangkan untuk masalah Kriteria Ketuntasan Minimum, guru-guru dituntut untuk membuat kriteria Kriteria Ketuntasan Minimum yang tinggi. Adanya tuntutan Kriteria Ketuntasan Minimum yang tinggi dari kepala sekolah dan bahkan tidak ada kesepakatan tertulis sebenarnya, maka membuat guru menjadi kebingungan ketika memberikan nilai. Guru sebenarnya tidak setuju dengan Kriteria Ketuntasan Minimum tersebut, tetapi apa daya ketika guru hanya pelaksana dan memang itu permintaan dari sekolah. Sementara sekolah dituntut oleh diknas untuk lulus semua, sehingga daripada dimarahi akhirnya guru tetap melaksanakan Kriteria Ketuntasan Minimal tersebut.

Masalah atau kendala yang keempat adalah terkait materi Ilmu Pengetahuan Sosial. Guru-guru merasa kesulitan ketika mereka harus memadukan materi-materi dari Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi menjadi satu tema yang benar-benar Ilmu Penge-

tahuan Sosial. Kesulitan memadukan materi tersebut disebabkan karena pertama guru-guru Ilmu Pengetahuan Sosial berasal dari lulusan salah satu disiplin ilmu saja. Kedua buku-buku yang dijadikan sebagai sumber atau referensi dalam mengembangkan materi masih terpisah-pisah, contohnya buku yang judulnya buku Ilmu Pengetahuan Sosial terpadu ternyata isinya masih terpisah-pisah. Kemudian di beberapa sekolah buku guru dan buku siswa mata pelajaran IPS sampai saat ini belum ada, walaupun ada buku tersebut susah dipahami. Karena terbatasnya buku-buku baru inilah yang menyebabkan persiapan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Nasional 2013 menjadi tidak interaktif dan guru kurang termotivasi. Namun ada pendapat yang cukup menarik yang diungkapkan oleh salah satu pengawas yang menuturkan bahwa seharusnya buku jangan dijadikan sebagai satu-satunya sumber dalam belajar, karena sebenarnya sumber belajar bisa dari latar/lingkungan.

Penemuan lain selain masalah atau kendala dalam penerapan kurikulum 2013, dalam hasil diskusi juga ditemukan bahwa Kurikulum Nasional 2013 mempunyai nilai positif yaitu dengan adanya Kompetensi Inti 1 sampai dengan Kompetensi Inti 4 sebenarnya telah mempersiapkan siswa untuk berfikir logis terutama Kompetensi Inti 4 (keterampilan). Melalui pendekatan saintifik siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga ketika terjun ke masyarakat mereka merasa siap dan tampil percaya diri.

Harapan yang Ingin Dicapai Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Implementasi Kurikulum Nasional 2013

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi harapan bagi guru IPS dalam penerapan Kurikulum Nasional 2013 yaitu (1) perlunya penyederhanaan dalam penilaian; (2) untuk membuat tematik (Ilmu Pengetahuan Sosial yang benar-benar terpadu) dibutuhkan

sebuah tempat atau model yang wujudnya nyata, misalnya laboratorium Ilmu Pengetahuan Sosial; (3) bagaimana memprioritaskan antara kedalaman materi dengan kemampuan berpikir siswa. Jangan sampai materi yang terlalu dalam membuat siswa menjadi kebalahan; dan juga jangan sampai membuat guru tertekan dalam mengembangkan materi; (4) diharapkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang semula hanya 4 Jam Pelajaran bisa ditambah menjadi 6 Jam Pelajaran; (5) Perlunya menyamakan mindset tentang Kurikulum Nasional 2013.

PEMBAHASAN

Permasalahan Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Implementasi Kurikulum Nasional 2013

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa permasalahan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam implementasi Kurikulum Nasional 2013 yaitu guru merasa belum siap dalam penerapan Kurikulum Nasional 2013; guru merasa kesulitan dalam mengajarkan materi Ilmu Pengetahuan Sosial secara terpadu (Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, dan Antropologi), karena mereka berasal dari lulusan salah satu disiplin ilmu saja; guru merasa kesulitan dalam pembuatan dan pengembangan perangkat pembelajaran; sumber belajar yang masih sedikit; dan masalah penilaian yang terlalu rumit.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari, dkk (2014) yang menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Nasional 2013 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Pontianak belum dapat berjalan efektif yang dapat dilihat dari beberapa variabel yaitu a) komunikasi, dimana sosialisasi dan pelatihan guru tentang Kurikulum Nasional 2013 belum cukup bahkan masih banyak guru yang belum mendapatkan sosialisasi dan pelatihan sehingga hakikat dan esensi Kurikulum Nasion-

al 2013 belum dapat dipahami secara utuh ; b) sumber daya, dimana kompetensi guru sebagai implementor Kurikulum Nasional 2013 masih banyak yang kurang serta buku-buku teks yang belum semuanya ada ; c) disposisi, dimana beberapa guru masih menggunakan kurikulum lama dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran Kurikulum Nasional 2013 belum dapat terealisasi ; d) struktur birokrasi, dimana belum ada standar penilaian sikap dan psikomotor siswa yang baku serta belum ada standar diskripsi penilaian dalam rapor.

Senada juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah (2014) yang menyimpulkan bahwa memasuki tahun pelajaran baru 2014/2015, implementasi Kurikulum Nasional 2013 masih menghadapi satu kendala besar yang harus segera ditangani, yaitu persoalan kesiapan guru sebagai kunci keberhasilan implementasinya. Beberapa program persiapan sudah dilakukan pemerintah, namun masih terdapat beberapa kendala sehingga belum semua guru memiliki kompetensi yang memadai untuk mengimplementasikan Kurikulum Nasional 2013. Hal ini dikarenakan beberapa kekurangan dalam proses pelatihan antara lain dari sisi waktu pelatihan yang terlalu singkat, metode pelatihannya yang lebih banyak difokuskan pada ceramah, teori, dan kompetensi instruktur itu sendiri. Padahal, proses penyiapan guru melalui pelatihan harus ditekankan pada perbaikan kualitas guru, dan hal ini harus ditunjang dengan pelatihan yang berkualitas pula. Hal ini yang harus terus ditingkatkan sehingga pelatihan bukan hanya sekedar formalitas kegiatan.

Perbedaan temuan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian dimana penelitian Sari (2014) berada di Pontianak. Alawiyah (2014) meneliti beberapa sekolah di Jakarta. Sedangkan penelitian ini mengambil lokasi di Jawa Timur. Perbedaan temuan penelitian lainnya yaitu berkaitan

dengan mata pelajaran yang diteliti. Penelitian Sari (2014) dan Alawiyah (2014) meneliti semua mata pelajaran, sedangkan penelitian ini khusus mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Harapan yang Ingin Dicapai Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Implementasi Kurikulum Nasional 2013

Berpijak pada harapan-harapan yang ingin dicapai oleh guru-guru dalam implementasi Kurikulum Nasional 2013, semestinya pemerintah perlu memikirkan bagaimana meningkatkan Sumber Daya Guru dengan memberikan muatan ilmu yang lebih kompeten melalui jalur pendidikan khusus Ilmu Pengetahuan Sosial sebelum Kurikulum Nasional 2013 tersebut diterapkan. Langkah awal untuk menyamakan persepsi tentang Kurikulum Nasional 2013 bisa dimulai dengan mengecek kembali keterkaitan Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Para guru bersama kepala sekolah dan pendamping menganalisis keterkaitan tersebut, mengembangkan Kompetensi Dasar menjadi indikator, mengecek silabus yang dibuat oleh tim pusat, kemudian mengembangkan perangkat pembelajarannya.

Guna menyederhanakan format penilaian, pemerintah seharusnya bisa membuat aplikasi penilaian yang lebih sederhana sehingga mudah dipahami. Sebelum aplikasi penilaian di launching ke guru-guru, hendaknya ada pelatihan atau seminar tentang cara pengoperasian aplikasi tersebut. Selain itu juga perlu adanya pendampingan di setiap sekolah untuk memantau perkembangan guru dalam menggunakan aplikasi tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian Sari dan Alawiyah (2014) hanya mengungkapkan kendala-kendala dalam implementasi Kurikulum Nasional 2013 tanpa mengungkap lebih dalam tentang harapan-

harapan yang diinginkan guru-guru dalam implementasi Kurikulum Nasional 2013.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu masih banyak berbagai permasalahan yang dihadapi guru-guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam mengimplementasikan Kurikulum Nasional 2013, seperti: 1) belum siapnya guru-guru di lapangan dalam arti sosialisasi Kurikulum Nasional 2013 dan pelatihan-pelatihan terlalu singkat, sehingga guru merasa belum siap; guru-guru mata pelajaran IPS berasal dari latar belakang salah satu disiplin ilmu, sehingga merasa kesulitan dalam mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial; keterampilan penggunaan teknologi sebagian besar guru masih relatif rendah; fasilitas terkait dengan informasi dan teknologi yang tersedia di sekolah masih relatif terbatas; 2) Guru masih mengalami kesulitan dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, walaupun sudah ada silabus dan buku guru; 3) Guru masih mengalami kesulitan dalam penilaian atau evaluasi.

Oleh sebab itu besar harapan dari guru-guru kepada pemerintah untuk melakukan pengkajian ulang Kurikulum Nasional 2013 diantaranya: (1) perlunya penyederhanaan dalam penilaian; (2) untuk membuat tematik dibutuhkan sebuah tempat atau model yang wujudnya nyata, misalnya laboratorium Ilmu Pengetahuan Sosial; (3) bagaimana memprioritaskan antara kedalaman materi dengan kemampuan berpikir siswa; (4) diharapkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang semula hanya 4 Jam Pelajaran bisa ditambah menjadi 6 Jam Pelajaran; (5) Perlunya menyamakan mindset tentang Kurikulum Nasional 2013.

DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyah, F. 2014. Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Info Singkat Kesejahteraan Sosial* I(VI): 9-12.
- David L. Grossman, Wing On Lee, dan Kerry J. Kennedy (eds.). (2008). *Citizenship Curriculum in Asia and The Pacific*. Hong Kong: CERC The University Hong Kong and Springer.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2012. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Puskur-Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahan Ajar Pengelolaan Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1992. *Qualitative Data Analysis: an Expanded Source Book*. Thousand Oaks CA : Sage Publication Inc.
- Stronge, J.H. (2006). Teacher evaluation and school improvement: improving the educational landscape. In James H. Stronge (Ed.). *Evaluating teaching*. Thousand Oaks: Crown Press.
- Sari, A.R, dkk. 2014. Implementasi Kebijakan Kurikulum SMPN 10 di Kota Pontianak. *Jurnal Tesis PMIS UNTAN PSIAN*.